

**PENGARUH FRAMING DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT
JUDGEMENT DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI
PEMODERASI PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA PERWAKILAN PROVINSI BALI**

**Ni Putu Ayu Kusumawati¹
Putu Cita Ayu²**

^{1,2}Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Email : ayukusuma@unhi.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of framing and competence on the quality of audit judgment with professional skepticism as moderating. The sample used in this study is an auditor who works at the Bali Province Representative Audit Board. The sample was determined using purposive sampling so that 36 samples were obtained. Data was collected by using observation, interview, study documentation, and questionnaire methods. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results of this study indicate that framing and competence have a significant positive effect on the quality of audit judgment, this study also shows that professional skepticism is able to moderate the effect of framing and competence on audit judgement quality.

Keywords: Framing, Competence, Professional Skepticism, Quality Audit Judgement.

PENDAHULUAN

Pemeriksaan keuangan negara diatur di dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Didalam Undang-Undang ini dimaksud dengan pemeriksaan keuangan negara adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Standar pemeriksaan yang digunakan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan selama ini adalah Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang ditetapkan dalam peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Nomor 1 tahun 2007. SPKN 2007 dinilai tidak sesuai lagi dengan perkembangan standar audit internasional, nasional, maupun tuntutan kebutuhan saat ini. Oleh karena itu, BPK berhasil menyelesaikan penyempurnaan SPKN 2007 yang selanjutnya ditetapkan menjadi Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 (BPK RI, 2018).

Saat ini kompetensi dari auditor BPK RI tengah menjadi perhatian dimasyarakat. Komisi pemberantasan korupsi (KPK) menetapkan empat orang tersangka dalam kasus gratifikasi audit laporan keuangan kementerian desa oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Suap itu diberikan agar BPK memberikan predikat wajar tanpa pengecualian (WTP) kepada kemendes Pembangunan Daerah Tertinggal tahun anggaran 2016. Dari empat tersangka yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus ini, salah satunya adalah auditor BPK (www.nasional.tempo.co) artikel tahun 2017.

BPK RI Perwakilan Provinsi Bali awalnya memiliki wilayah pemeriksaan meliputi Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian dengan diterbitkannya Keputusan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor. 39/K/I-VIII.3/7/2007 tanggal 13 Juli 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelaksana Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, BPK RI Perwakilan Provinsi Bali mempunyai tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah pada Pemerintah Provinsi Bali, Kota/Kabupaten di Provinsi Bali serta BUMD dan lembaga terkait di lingkungan entitas tersebut diatas, termasuk melaksanakan pemeriksaan yang dilimpahkan oleh AKN, maka wilayah pemeriksaan BPK RI Perwakilan Provinsi Bali berubah menjadi wilayah Provinsi Bali saja.

Auditor dapat terpengaruh oleh berbagai faktor saat merumuskan *audit judgment*, baik itu faktor yang bersifat teknis maupun faktor non teknis. Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi *audit judgment* yang dibuat oleh auditor adalah *framing*. *Framing* berkaitan dengan cara menyampaikan informasi. Menurut suratna (2005). *Framing* adalah sebuah fenomena yang mengindikasikan pengambil keputusan akan memberikan respon dengan cara yang berbeda pada masalah yang sama jika masalah tersebut disajikan dalam format yang berbeda. Terdapat dua jenis *framing* yaitu *framing* positif dan *framing* negatif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang lebih beresiko sedangkan dalam *framing* positif. seseorang akan cenderung mengambil keputusan dengan menghindari resiko. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh suartana (2005) menunjukkan bahwa *framing* mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment*.

Selain *framing*, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kualitas *audit judgment* adalah kompetensi. Kompetensi diduga dapat mempengaruhi kualitas *audit judgment* karena banyaknya kesalahan pemeriksaan laporan keuangan dalam dalam berbagai fenomena

seperti kasus Enron, dapat saja terkait dengan kompetensi auditor. Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya (Haryono Jusup, 2014:365). Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Auditor yang tidak berkompoten cenderung bergantung pada pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas auditnya karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki (Fietoria, 2016).

Hasil penelitian sari (2011) dan raiyani & suputra (2014) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rani (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi seorang auditor maka akan semakin mudah memahami informasi yang diperoleh, semakin cepat menganalisis informasi dan mampu mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sehingga akan mempermudah auditor untuk membuat *judgment* yang tepat. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh afriyani dkk (2014) mengenai pengaruh kompetensi, motivasi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor inspektorat se-Provinsi Riau, menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat se-Provinsi Riau.

Kompetensi auditor yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas. Menurut bauhawia (2015) pengalaman diperoleh melalui masa kerja yang panjang, dan melalui frekuensi keterlibatan audit, memengaruhi kualitas audit. Masa kerja audit yang panjang menyebabkan auditor mendapatkan pengalaman profesional yang lebih umum, yang pada gilirannya memungkinkan auditor memperoleh lebih banyak kompetensi. Disisi lain, frekuensi kerja audit menyebabkan auditor mengumpulkan pengalaman spesifik klien. Ariati (2014) mengatakan bahwa pengalaman audit dapat ditunjukkan dari bagaimana auditor melakukan prosedur audit. Maka dari itu, seorang auditor memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara berpikir seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dan dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa. Hasil penelitian Armada & Ubaidillah (2014) membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Rani (2016) dan Parastika & Wirawati (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *audit judgment*. Berbeda dengan penelitian Pektra (2015) yang membuktikan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terjadi ketidak konsistenan hasil mengenai hubungan antara *framing* dan kompetensi dengan kualitas *audit judgment*, diduga karena adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Govindarajan (1986) menyatakan bahwa kemungkinan belum adanya kesatuan hasil penelitian tergantung faktor-faktor tertentu atau lebih dikenal dengan istilah faktor kontingensi. Murray (1990) menjelaskan bahwa akan dapat merekonsiliasi hasil yang saling bertentangan diperlukan pendekatan kontingensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam riset. Secara konseptual dan hasil riset empiris, terdapat beberapa variabel yang diduga berperan memoderasi pengaruh *framing* dan kompetensi pada kualitas *audit judgment*, salah satu yang patut dipertimbangkan yaitu skeptisme profesional.

Adanya hubungan skeptisme profesional pada *audit judgment* menyebabkan skeptisme profesional diduga dapat memoderasi hubungan *framing* dan kompetensi dalam memengaruhi kualitas *audit judgment*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas *audit judgment* telah banyak dilakukan. Namun, pada kenyataannya penelitian mengenai kualitas *audit judgment* masih sangat penting untuk diteliti karena hubungan dengan kesesuaian pelaksanaan audit yang dilakukan auditor dengan standar auditing yang telah ditetapkan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas

Suartana (2005) *Framing* adalah sebuah fenomena yang mengindikasikan pengambil keputusan akan memberikan respon dengan cara yang berbeda pada masalah yang sama jika masalah tersebut disajikan dalam format yang berbeda. Terdapat dua jenis *framing* yaitu *framing* positif dan *framing* negatif, seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang lebih beresiko sedangkan dalam *framing* positif seseorang akan cenderung mengambil keputusan dengan menghindari resiko. Beberapa peneliti telah dilakukan dengan segala kelemahan masing-masing dan menghasilkan konklus bahwa memang terdapat pengaruh *framing* yang dapat mendistorsi pertimbangan audit (*audit judgment*) yang dibuat oleh auditor (Embi, 1994; suartana, 2005).

H₁: *Framing* berpengaruh pada kualitas *audit judgment*.

Hartan (2015) meneliti pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r -hitung sebesar 0,460 dan r 20,211. Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan dengan nilai r -hitung sebesar 0,554 dan r 2 0,307. Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r -hitung sebesar 0,325 dan r 2 0,106. skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang ditunjukkan dengan f hitung 7, 189 > F tabel 2,86. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Penelelitian ini menggunakan kuesionaer dalam pengumpulan datanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi berpengaruh pada kualitas *audit judgement*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesinal. Dapat diartikan bahwa skeptisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor (Afriyani dkk, 2014).

H₃: Skeptisme Profesional Mampu memoderasi Pengaruh antara Framing dengan Kualitas *audit judgment*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens et al, 2008). Hasil penelitian Hasanah (2010) menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor bepengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan. Hal tersebut juga didukung oleh

penelitian Hartan (2016) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian Anugrah (2014) meneliti pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas *audit judgment* pada Inspektorat se-provinsi Riau, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas *audit judgment*, sementara kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis linier berganda. Parastika & Wirawati (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa skeptisme profesional memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada *audit judgment*. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin meningkatkan skeptisme profesionalnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Skeptisme Profesional Mampu memoderasi Pengaruh antara Kompetensi dengan Kualitas Audit Judgment.

Adanya hubungan skeptisme profesional pada *audit judgment* menyebabkan skeptisme profesional diduga dapat memoderasi hubungan *framing* dan kompetensi dalam memengaruhi kualitas *audit judgment*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas *audit judgment* telah banyak dilakukan. Namun, pada kenyataannya penelitian mengenai kualitas *audit judgment* masih sangat penting untuk diteliti karena hubungan dengan kesesuaian pelaksanaan audit yang dilakukan auditor dengan standar auditing yang telah ditetapkan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Bali. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, kriteria tersebut ialah :

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah Auditor
Auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa keuangan (BPK) perwakilan provinsi bali	55
1. Pendidikan dibawah S1	(1)
2. Auditor yang belum mempunyai pengalaman audit minimal 5 tahun	(10)

3. Auditor yang tidak memiliki jabatan fungsional pemeriksa, yakni pemeriksa madya, pemeriksa muda dan pemeriksa pertama.	(4)
Total sampel	40

Sumber : Data diselesaikan, 2021

Jenis data adalah data kuantitatif yang didapat dari hasil penyebaran kuesioner pada responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, uji kelayakan model, uji hipotesis t, dan MRA (*Moderated Regression Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	20,00	30,00	26,4167	2,65518
X2	36	40,00	55,00	48,8889	5,69600
X3	36	21,00	30,00	26,0833	2,61179
Y	36	19,00	35,00	27,3611	5,04354
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Framing* menunjukkan nilai minimum adalah 20 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean untuk *framing* adalah 26,41, hal ini berarti rata-rata *framing* sebesar 26,41. Standar deviasinya 2,65 hal ini berarti terjadi penyimpangan *framing* terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,65.
2. Kompetensi menunjukkan nilai minimum adalah 40 dan nilai maksimumnya adalah 55. Mean untuk kompetensi adalah 48,88, hal ini berarti rata-rata kompetensi sebesar 48,88. Standar deviasinya 5,69 hal ini berarti terjadi penyimpangan kompetensi terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,69.
3. Skeptisme profesional menunjukkan nilai minimum adalah 21 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean untuk skeptisme profesional adalah 26,08, hal ini berarti rata-rata skeptisme profesional sebesar 26,08. Standar deviasinya 2,61 hal ini berarti terjadi penyimpangan skor skeptisme profesional terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,61.

4. Kualitas *audit judgement* menunjukkan nilai minimum adalah 19 dan nilai maksimumnya adalah 35. Mean untuk kualitas *audit judgement* adalah 27,36, hal ini berarti rata-rata kualitas audit judgement sebesar 27,36. Standar deviasinya 5,04 hal ini berarti terjadi penyimpangan skor kualitas *audit judgement* terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,04.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas. Dalam proses pengujian asumsi klasik ternyata ditemukan adanya gejala pelanggaran asumsi klasik, sehingga dalam penelitian ini dilakukan pengujian dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan memproses data hasil tabulasi, sedangkan tahap kedua dilakukan tranformasi data.

Uji normalitas

Tabel 3. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18686055
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,092
	Negative	-,127
Kolmogorov-Smirnov Z		,763
Asymp. Sig. (2-tailed)		,606

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,606 yang lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti residual data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi Data

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
X1	.005	191.164
X2	.009	117.530
X3	.004	224.326
X1X3	.001	721.296
X2X3	.004	247.772

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih kecil dari 10% (X1=0.005; X2=0.009; X3=0.004; X1X3=0.001; X2X3=0.004) dan seluruh nilai VIF lebih besar dari 10 (X1=191.164; X2=117.530; X3=224.326; X1X3=721.296; X2X3=247.772) yang berarti terdapat multikolinearitas antar variabel independen, sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu sebelum data dimasukkan ke dalam model regresi. Transformasi dilakukan dengan menggunakan nilai standarized dari masing masing data.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	64.131	25.072		
1				
X1	-1.569	.896	.005	191.164
X2	-.274	.327	.009	117.530
X3	-3.061	.987	.004	224.326
X1X3	.084	.036	.001	721.296
X2X3	.031	.013	.004	247.772

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka

dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X1=0.280$; $X2=0.654$; $X3=0.404$; $X1X3=0.676$; $X2X3=0.852$) dan seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X1=3.574$; $X2=1.530$; $X3=2.477$; $X1X3=1.478$; $X2X3=1.174$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.157	.031		5.125	.000
1 SX1	-.013	.041	-.105	-.333	.741
SX2	-.012	.026	-.095	-.461	.648
SX3	-.031	.034	-.239	-.910	.370
SX1X3	-.037	.031	-.238	-1.175	.249
SX2X3	.028	.024	.210	1.161	.255

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber: Data diolah

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X1=0.741$; $X2=0.648$; $X3=0.370$; $X1X3=0.249$; $X2X3=0.255$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*independen*) menerangkan variabel terikatnya (*dependen*), ini dapat dilihat dari nilai R^2 yaitu *adjusted R²*.

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.982 ^a	.965	.959	.20183246

a. Predictors: (Constant), SX2X3, SX3, SX2, SX1X3, SX1

Berdasarkan Tabel diatas nilai *adjusted R²* sebesar 0,959, ini berarti sebesar 95,9 persen *framing*, kompetensi terhadap kualitas audit judgement dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderaing sedangkan sisanya sebesar 4,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak.

Tabel 8. Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.778	5	6.756	165.837	.000 ^b
	Residual	1.222	30	.041		
	Total	35.000	35			

a. Dependent Variable: SY

b. Predictors: (Constant), SX2X3, SX3, SX2, SX1X3, SX1

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh nilai dari signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara *framing*, kompetensi, skeptisme profesional, interaksi *framing* dengan skeptisme profesional, interaksi kompetensi dengan skeptisme profesional secara simultan terhadap variabel kualitas *audit judgement*. Sehingga model dapat dikatakan layak.

Hasil Uji MRA

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh *framing* dan kompetensi terhadap kualitas *audit judgement* dan skeptisme profesional sebagai variabel moderating. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan garis:

Tabel 9. Hasil Uji MRA

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.098	.049		-2.007	.054
	SX1	.327	.064	.327	5.070	.000
	SX2	.604	.042	.604	14.324	.000
	SX3	.349	.054	.349	6.505	.000
	SX1X3	.115	.050	.096	2.317	.028
	SX2X3	.092	.038	.089	2.401	.023

a. Dependent Variable: SY

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel diatas dapat dibuat suatu model persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = -0,098 + 0,327 X_1 + 0,604 X_2 + 0,349X_3 + 0,115 X_1X_3 + 0,092 X_2X_3$$

Pembahasan

Pengaruh Framing Terhadap Kualitas Audit Judgement

Hipotesis pertama (H₁) tentang *framing* memiliki pengaruh pada kualitas audit *judgement* bahwa semakin tinggi *framing* dapat meningkatkan kualitas *audit judgement*. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,327 dengan signifikansi 0,000 sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis (H₁) diterima. Hal ini berarti bahwa *framing* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *audit judgement*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Framing dibuat oleh auditor untuk menyampaikan informasi atau penyampaian opini karena framing berkaitan dengan cara penyampaian informasi. *framing* yang diadopsi dapat membantu mengklarifikasi keputusan yang diambil oleh pembuat keputusan. Semakin tinggi kualitas *framing* auditor maka akan semakin baik dalam membuat suatu keputusan sehingga akan mempermudah auditor dalam menetapkan suatu *audit judgement*. Hasil penelitian ini

bersesuaian dengan Haryanto (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* mempengaruhi penilaian audit dan interaksi antara *framing* dan tipe pembuatan keputusan mempengaruhi *audit judgment*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Yuliana (2018) analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda dan menggunakan sampel jenuh dan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Judgement

Hipotesis kedua (H_2) tentang kompetensi memiliki pengaruh pada kualitas *audit judgement* bahwa semakin tinggi kompetensi dapat meningkatkan kualitas *audit judgement*. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,604 dengan signifikansi 0,000 sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini berarti kompetensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas *audit judgement*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor. Tingginya kompetensi seorang auditor maka akan semakin baik dalam membuat suatu keputusan sehingga akan mempermudah auditor dalam memutuskan *audit judgement* yang tepat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin 2017, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda, analisis ini didasarkan data dari 43 responden yang telah melengkapi seluruh pernyataan dalam kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Rani (2016) dengan menggunakan metode purposive sampling, analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, setelah sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data kuesioner dan hasil penelitian ini adalah bahwa secara parsial kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *audit judgement*.

Pengaruh Interaksi *Framing* Dengan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas *Audit Judgement*

Hipotesis ketiga (H₃) tentang *framing* dengan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas *audit judgement* bahwa semakin tinggi interaksi *framing* dengan skeptisme profesional maka semakin tinggi kualitas *audit judgement*. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,115 dengan signifikansi 0,028 sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis (H₃) diterima. Hal ini berarti bahwa interaksi *framing* dengan skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *audit judgement*, atau dengan kata lain bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh *framing* terhadap kualitas *audit judgement*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. *Framing* yang diadopsi dapat membantu mengklarifikasi keputusan yang diambil oleh pembuat keputusan dan Skeptisme profesional auditor mempunyai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional sehingga skeptisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi interaksi *framing* dengan skeptisme profesional maka semakin tinggi kualitas *audit judgement*. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Idris (2012) Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis linier berganda dan penentuan sampel menggunakan *convenience sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil pengetahuan dan skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Sunarya (2016) dengan menggunakan metode *purposive sampling*, analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dan uji interaksi variabel interaksi (*Moderated Regression Analysis*) Hasil penelitian diperoleh bahwa skeptisme profesional memperkuat pengaruh kompetensi pada *audit judgement*.

Pengaruh Interaksi Kompetensi Dengan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas *Audit Judgement*

Hipotesis keempat (H₄) tentang kompetensi dengan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas *audit judgement* bahwa semakin tinggi interaksi kompetensi

dengan skeptisme profesional maka semakin tinggi kualitas *audit judgement*. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,092 dengan signifikansi 0,023 sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis (H₄) diterima. Hal ini berarti bahwa interaksi kompetensi dengan skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *audit judgement*, atau dengan kata lain bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas *audit judgement*.

Teori atribusi menjelaskan bahwa setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas dan skeptisme profesional auditor mempunyai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional sehingga skeptisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi interaksi kompetensi dengan skeptisme profesional maka semakin tinggi kualitas *audit judgement*. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Hartan (2016) dengan responden penelitian berjumlah 41 orang, penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian Anugrah (2014) meneliti pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas *audit judgement* pada Inspektorat se-provinsi Riau, dengan teknik analisis data yang digunakan analisis linier berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas *audit judgement*. Prastika & Wirawati (2017). dengan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah uji interaksi variabel interaksi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh hipotesis diterima yaitu termasuk skeptisme profesional memperkuat pengaruh kompetensi pada *audit judgement*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian - uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh *framing* dan kompetensi pada kualitas *audit judgement* dengan skeptisme

profesional sebagai variabel moderasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Bali .
Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Framing* berpengaruh positif terhadap kualitas *audit judgement* dengan koefisien regresi sebesar 0,327 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi kualitas *framing*, maka akan semakin tepat dalam menetapkan suatu *audit judgement*.
2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas *audit judgement* dengan koefisien regresi sebesar 0,604 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi kompetensi auditor, maka akan semakin tepat dalam menetapkan suatu *audit judgement*.
3. *Framing* yang dimoderasi oleh skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas *audit judgement* dengan nilai koefisien regresi 0,115 dengan signifikansi $0,028 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator yang direpresentasikan menggunakan skeptisme profesional dapat memperkuat pengaruh positif *framing* terhadap kualitas *audit judgement*.
4. Kompetensi yang dimoderasi oleh skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas *audit judgement* dengan nilai koefisien regresi 0,092 dengan signifikansi $0,023 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator yang direpresentasikan menggunakan skeptisme profesional dapat memperkuat pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas *audit judgement*.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan yang diuraikan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Bali

Team Bali I dan Bali II sebaiknya lebih meningkatkan *framing* dan kompetensi dengan cara memberikan pelatihan menjalin kerjasama dalam team, dan memberikan pelatihan secara berkala kepada anggota team (auditor) sehingga dalam situasi apapun auditor dengan keahlian yang dimilikinya dapat menyelesaikan tugas audit dengan baik dan menghasilkan *audit judgement* yang berkualitas .

2. Bagi Auditor

Perlu meningkatkan kemampuan tambahan yang dapat mendukung dalam menentukan *audit judgement* yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitian, tidak hanya pada BPK RI saja tetapi dapat memperluas area penelitian di KAP maupun kantor pemerintahan lainnya, menambah populasi penelitian seperti penambahan ruang lingkup geografis responden maupun penambahan jumlah reponden, dan penambahan jumlah responden dan menambahkan variabel independen lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyani, N., Anugerah, R. & Rofika. (2014). Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Skeptisme Profesional Terhadap kualitas Audit. Inspektorat se Provinsi Riau.
- Lestari, Jayanti. 2015. Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan self evicacy terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Perdani, F. N., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Framing, Urutan Bukti dan Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgment* (Study Kasus Pada Auditor yang Bekerja di KAP Wilayah DIY dan Solo). *Profita Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*,6.
- Pramudita, Ginda Bella. 2012. Pengaruh Pengalaman dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Universitas Pasundan, Bandung.
- Parastika, N. P. E., & Wirawati, N. G. P. (2017). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Kompetensi Pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 1800-1830.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi. 2002. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliana, S., & Waluyo, I. (2018). Pengaruh Framing dan Independensi Auditor terhadap Audit Judgment. *Jurnal Nominal/Volume VII No 2/Tahun 2018, Yogyakarta State University*.
- Haryanto, (2018). Pengaruh Framing dan Urutan Bukti terhadap Audit Judgment : Komparasi dan Interaksi Keputusan Individu-Kelompok pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Volume 15/No 1 Tahun 2018 1-36. Universitas Diponogoro.
- Raiyani, N. L. P., & Suputra, I. D.G.D., (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Lokus Of Control terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Universitas Udayana*.
- Sugiyono, Prof. Dr. Metode Penelitian. Gramedia.
- Septriani, Y., (2012). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. KAP se-Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 7 No. 2.
- Anugerah, R., & Akbar, S. H., (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Inspektorat se-Provinsi Riau, Jurnal* Vol. 2 No. 2 139-148.

- Operasianti, S. A., Gunawan, H., & Maemunah, M., (2015). Pengaruh Insentif Kerja, Persepsi Etis dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment. *Jurnal Universitas Islam Bandung*.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment. Studi Kasus pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta. Skripsi Universitas diponogoro Semarang.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia Universitas Kristen Satya Wacana*,5 (1)
- Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. Faktor-Faktor yang mempengaruhi sikap Skeptisme Profesional Auditor. Universitas Negeri Semarang.
- Hartan, T.H (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi keuangan. Inseporat Daerah Istimewa Yogyakarta, Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jusup. Haryanto. 2014. Auditing Pengauditan Berbasis ISA STIE YKPN Yogyakarta. h:21.